

**Ringkasan Sejarah
Nabi Muhammad Saw**

Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad Saw

Oleh
Kantor Bimbingan dan
penyuluhan orang asing Zulfi

Direktorat Urusan Percetakan dan Riset Ilmiah
**Departemen Agama, Wakaf, Dakwah
Dan Bimbingan, Kerajaan Saudi Arabia**
1436 H / 2015 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد، ١٤٢٧هـ. (ج)

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

شعبة جاليات الزلفي

السيرة النبوية / شعبة جاليات الزلفي - الرياض، ١٤٢٧هـ.

٦٤ ص، ١٧ X ١٢ سم

ردمك : ٩ - ٥٥٥ - ٢٩ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الأندونيسية)

أ . العنوان

١ - السيرة النبوية

١٤٢٧/٤٦٨٤

ديوي ٢٣٩

رقم الإيداع : ١٤٢٧/٤٦٨٤

ردمك : ٩ - ٥٥٥ - ٢٩ - ٩٩٦٠

الطبعة التاسعة

١٤٣٦هـ

Daftar Isi

| | | |
|----|---|----|
| 1 | Keadaan bangsa Arab sebelum kenabian..... | 3 |
| 2 | Kisah pasukan gajah..... | 7 |
| 3 | Peristiwa pembelahan dada..... | 12 |
| 4 | Kenabian..... | 17 |
| 5 | Dakwah terang-terangan..... | 21 |
| 6 | Hijrah ke Habasyi..... | 25 |
| 7 | Keislaman Umar..... | 27 |
| 8 | Tahun duka cita..... | 30 |
| 9 | Pergi ke Thaif..... | 31 |
| 10 | Isra' Mi'raj..... | 34 |
| 11 | Tempat dakwah yang baru..... | 37 |
| 12 | Rasulullah di Madinah..... | 43 |
| 13 | Perang Badar Kubra..... | 45 |
| 14 | Perang Uhud..... | 47 |
| 15 | Penaklukan kota Mekkah..... | 48 |
| 16 | Wafatnya Rasulullah..... | 50 |
| 17 | Akhlak Rasulullah..... | 51 |
| 18 | Mukjizat Rasulullah..... | 54 |

مختصر السيرة النبوية

RINGKASAN SEJARAH
NABI MUHAMMAD ﷺ**Keadaan bangsa Arab sebelum kenabian**

Animisme (menyembah berhala) adalah agama mayoritas bangsa Arab, dan karena mereka menganut faham animisme yang bertentangan dengan agama yang lurus ini, maka masa kehidupan mereka dinamakan masa jahiliyah. Sesembahan mereka selain Allah yang paling terkenal adalah Latta, Uzzah, Manat, dan Hubal. Namun, ada juga bangsa Arab yang memeluk agama Yahudi, Nasrani dan Majusi. Dan hanya beberapa individu yang jumlahnya sedikit yang masih berpegang teguh pada agama Hanif, agama Nabi Ibrahim.

Kehidupan perekonomian di gurun pasir ketika itu, secara keseluruhan bergantung pada kekayaan pengembalaan hewan ternak. Sedangkan kehidupan perekonomian di

perkotaan adalah bercocok tanam dan perniagaan. Sebelum kedatangan Islam, Makkah merupakan kota perniagaan terbesar di jazirah Arab, sebagaimana di sana dijumpai kebudayaan yang sangat maju di beberapa tempat.

Namun sayangnya, dalam kehidupan sosial mereka, kezaliman telah menyebar ke mana-mana. Tidak ada hal sedikitpun bagi kaum lemah, anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup dan kehormatannya dirusak, mereka memiliki banyak istri tanpa ada batasan, perzinaan merajalela, peperangan antar kabilah bisa terjadi hanya karena masalah sepele. Kesemuanya ini secara ringkas adalah gambaran singkat tentang kondisi jazirah Arab sebelum kedatangan Islam.

Putra dari dua orang yang dikorbankan

Suku Quraisy ketika itu membanggakan Abdul Mutthalib, kakek Rasulullah ﷺ dengan keturunan dan kekayaannya. Ketika itu, Abdul Mutthalib bernazar seandainya Allah memberinya rezeki sepuluh anak laki-laki, maka

ia akan menyembelih seseorang dari mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Keinginannya itu terpenuhi, ia dikaruniai sepuluh orang anak laki-laki yang salah satunya bernama Abdullah, ayahanda Rasulullah ﷺ. Tatkala Abdul Mutthalib hendak melaksanakan nazarnya, orang-orang menghadangnya untuk mencegahnya agar tidak menjadi tradisi bagi mereka. Setelah itu, mereka bersepakat untuk mengundi nasib (dengan anak panah) antara Abdullah dan sepuluh ekor onta sebagai tebusannya. Kemudian mereka menambah jumlah onta ketika anak panah undian berpihak pada Abdullah, lalu mereka melakukan undian lagi dan anak panah selalu mengenai bagian Abdullah hingga kesepuluh kalinya. Sampai akhirnya anak panah tersebut berpihak kepada onta yang telah mencapai 100 ekor. Akhirnya, mereka pun menyembelih onta.

Abdullah adalah putra Abdul Mutthalib yang paling ia cintai, terlebih setelah peristiwa penebusan itu, dan setelah dia dewasa dan tampak pada keningnya pancaran-pancaran sinar

yang tidak dijumpai pada orang lain. Ketika Abdullah telah beranjak dewasa, ayahandanya memilikannya seorang gadis dari Bani Zuhrah yang bernama Aminah binti Wahab lalu menikahkan keduanya. Setelah pernikahan itu, kilatan cahaya yang memancar dari dahinya hilang dan pindah menetap di dalam perut Aminah.

Abdullah telah menjalankan tugas dalam mengarungi bahtera kehidupan ini, dan setelah tiga bulan dari kehamilan Aminah yang mengandung Rasulullah ﷺ, Abdullah keluar kota bersama rombongan dagang ke negeri Syam. Dalam perjalanan pulang, ia menderita sakit keras sehingga ia menetap di Madinah dengan paman-pamannya dari Bani Najjar. Di sinilah, akhirnya ajal menjemputnya dan di sini pula ia dikebumikan.

Masa-masa kehamilan telah usai, hari melahirkan telah tampak. Namun, Aminah tidak merasakan sakit yang biasa dirasakan oleh para wanita ketika melahirkan. Menjelang fajar, tepatnya pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul

Awwal 571 M, yang bertepatan dengan tahun gajah, Aminah pun melahirkan anaknya.

Kisah pasukan gajah

Ringkasan kisah pasukan gajah adalah ketika Abrahah al-Habsyi gubernur Yaman melihat bangsa Arab berbondong-bondong ke Mekkah untuk menunaikan haji. Maka ia membangun gereja besar di Shan'a dan ia ingin mengalihkan bangsa Arab untuk menunaikan ibadah haji di sana. Hal ini didengar oleh seseorang dari Bani Kinanah, salah satu suku Arab, lalu ia memasuki gereja tersebut dan melumuri temboknya dengan kotoran.

Tatkala mengetahui hal itu, Abrahah berkobar marah dan segera berangkat menuju Ka'bah dengan membawa pasukan yang berjumlah 60,000 personel untuk menghancurkan Ka'bah. Ia memilih untuk dirinya seekor gajah yang paling besar, sementara pada pasukannya terdapat sembilan ekor gajah. Ia melanjutkan perjalanannya hingga hampir tiba di kota Mekkah. Di sana pasukannya

bersiap-siap untuk memasuki kota Makkah, namun gajah-gajah tersebut diam dan tidak mau beranjak maju ke Ka'bah. Dan ketika mereka mengarahkannya ke arah lain, gajah-gajah tersebut bangkit dan bergegas melangkah. Namun ketika mereka palingkan ke Ka'bah lagi, gajah-gajah tersebut kembali diam tak bergerak.

Ketika itulah, Allah mengutus kepada mereka burung-burung Ababil (yang berbondong-bondong) untuk melempari mereka dengan batu yang berasal dari tanah yang terbakar, dan membuat mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. Setiap burung membawa tiga buah batu, satu di paruh dan yang dua lainnya di kedua kakinya. Mereka laksana kambing curian, dan tiada seorang pun dari mereka yang terkena batu tersebut melainkan anggota tubuhnya terpotong-potong untuk kemudian hancur. Mereka berhamburan keluar dan berguguran di jalan. Sedangkan Abrahah sendiri terserang penyakit yang membuat ujung-ujung jemarinya rontok, dan ia sampai ke Shan'a

dalam kondisi seperti anak burung. Hingga akhirnya ia pun menemui ajalnya.

Sedangkan kaum Quraisy, mereka berpencar-pencar di jalan-jalan setapak yang ada pada kaki gunung dan berlindung di gunung-gunung. Mereka mengkhawatirkan diri mereka dari pasukan Abrahah. Tatkala peristiwa itu menimpa pasukan Abrahah, barulah mereka mulai kembali ke rumah mereka masing-masing dengan selamat. Peristiwa ini terjadi 50 hari sebelum kelahiran nabi Muhammad ﷺ.

Ketika itu, adat kebiasaan bangsa Arab adalah mencarikan untuk bayi-bayi mereka para wanita pedalaman yang mau menyusui mereka agar badan mereka bisa tumbuh secara normal. Pada saat kelahiran Muhammad ﷺ, sekelompok orang dari kampung Bani Sa'ad tiba di Makkah untuk tujuan ini. Kaum wanita mereka berkeliling ke rumah-rumah, namun mereka semua berpaling dari Muhammad, karena keyatiman dan kefakirannya.

Dan salah satu dari mereka bernama Halimah as-Sa'diyah. Pada mulanya Halimah juga

berpaling sebagaimana yang lainnya. Akan tetapi setelah ia mengelilingi beberapa rumah, ternyata ia tidak mendapatkan yang dicari, dan tidak menjumpai bayi yang akan dibawa untuk disusui agar upahnya dapat meringankan kesulitan dan kerasnya kehidupan, khususnya pada tahun paceklik saat itu. Akhirnya ia berfikir untuk kembali ke rumah Aminah dan rela menerima anak yatim dan upah sedikit.

Halimah datang ke Mekkah bersama suaminya dengan mengendarai seekor onta kurus dan sangat lamban, sementara dalam perjalanan pulangnya ia menggendong Rasulullah ﷺ dalam pangkuannya. Namun onta tersebut berlari dengan kencang dan semua hewan tunggangan lainnya tertinggal di belakangnya yang membuat heran teman-teman seperjalanannya. Halimah juga bercerita bahwa sebelumnya puting susunya tidak memancarkan air susu sedikitpun, dan bayi yang disusunya selalu menangis karena kelaparan. Namun ketika Rasulullah ﷺ menyedot susunya seketika air susunya keluar dengan deras. Ia juga bercerita tentang kekeringan tanah

miliknya di perkampungan Bani Sa'ad. Namun ketika ia mendapat kehormatan dengan menyusui bayi ini, tanah dan ternaknya dapat berproduksi dan kondisinya berubah total dari sengsara dan melarat menjadi senang dan berada.

Muhammad ﷺ menghabiskan masa dua tahun dalam penjagaan Halimah yang sangat menyukainya, ia merasakan dari lubuk hatinya segala sesuatu dan kondisi luar biasa yang meliputi bayi ini. Setelah masa dua tahun, Halimah membawa Muhammad ﷺ ke ibunda dan kakeknya di Makkah. Namun ketika Halimah melihat perubahan yang terjadi pada keadaannya yang dipengaruhi oleh keberkahan Muhammad ﷺ ia memohon kepada Aminah agar menyetujui Muhammad ﷺ tetap bersamanya untuk kedua kalinya, dan Aminahpun menyetujuinya. Akhirnya Halimah kembali ke perkampungan Bani Sa'ad dengan membawa anak yatim ini, yang melimpahkan kesenangan baginya dan mengelilinginya dengan kebahagiaan.

Peristiwa pembelahan dada

Pada suatu hari, ketika itu Muhammad ﷺ mendekati usia empat tahun, tepatnya di saat beliau bersama putra Halimah bermain jauh dari perkemahan. Maka datanglah putra Halimah sambil berlari, sedang pada raut mukanya terlihat tanda-tanda kecemasan. Ia meminta agar Halimah menyusul saudaranya Muhammad, lalu Halimahpun menanyakannya tentang permasalahannya. Kemudian anak ini berkata: "Sungguh saya melihat dua orang laki-laki berpakaian putih, mereka mengambil Muhammad dari kami dan menelentangkannya, lalu mereka membelah dadanya".

Dan anak ini sebelum melanjutkan ceritanya, Halimah berlari menghampiri Muhammad. Dia melihat Muhammad berdiri di tempatnya tanpa bergerak, wajahnya terlihat kekuning-kuningan dan pucat, lalu dengan rasa takut dan cemas Halimah menanyakannya tentang apa yang menimpanya.

Lalu Muhammad memberitahukan bahwasanya dia dalam keadaan baik, dan

menceritakan bahwa ada dua orang laki-laki berpakaian putih yang mengambilnya, membelah dadanya untuk mengeluarkan hatinya, lalu mengeluarkan segumpal darah hitam darinya, lalu membuangnya. Lalu mencuci hatinya dengan air dingin dan mengembalikannya ke dalam rongga tubuh untuk kemudian mengusap dadanya. Setelah itu mereka meninggalkan tempat dan menghilang.

Halimah berusaha meraba-raba tempat dada yang dibelah, ia tidak melihat bekas sedikitpun, kemudian ia kembali bersama Muhammad ke rumahnya. Menjelang fajar pada hari berikutnya, Halimah membawa Muhammad kepada ibundanya di Mekkah. Aminah merasa heran dengan kembalinya Halimah bukan pada waktunya, padahal ia sangat menyukai anak ini. Lalu ia menanyakan penyebabnya, dan Halimahpun menceritakan tentang peristiwa pembelahan dada Muhammad kepadanya.

Aminah keluar bersama putranya yang yatim itu ke Yatsrib (Madinah) untuk mengunjungi paman-pamannya dari Bani Najjar dan menetap

beberapa hari di sana. Dan dalam perjalanan pulang, ajalpun menjemputnya, yaitu di tempat yang bernama Abwa'. Dan di tempat itu pula dia dikuburkan. Muhammad berpisah dengan ibunya dalam usia empat tahun, dan di tangan kakeknya, Abdul Mutthalib, ia mendapatkan gantinya. Lalu Abdul Mutthalib menjaga, mengasuh, dan memberikan kasih sayang kepadanya. Setelah genap usia enam tahun, kakeknya pun meninggal dunia. Setelah itu, pamannya, Abu Thalib yang mengasuhnya, sekalipun ia mempunyai banyak tanggungan (keluarga) dan harta sedikit. Pamannya demikian pula istrinya memperlakukannya seperti salah satu dari anak-anak mereka. Anak yatim ini sangat bergantung kepada pamannya. Dalam kondisi inilah Muhammad mulai membentuk sifat dasarnya (karakternya). Beliau tumbuh atas dasar kejujuran dan amanah, sehingga keduanya menjadi gelar baginya. Maka jika orang-orang mengatakan: "*Telah datang al-Amin*" (orang yang dapat dipercaya), maka bisa diketahui bahwa yang dimaksud adalah Muhammad ﷺ.

Setelah melewati masa remaja dan beranjak dewasa, Muhammad mulai berdikari dan mencari biaya hidupnya sendiri. Maka mulailah beliau bepergian untuk bekerja dan berusaha. Beliau bekerja sebagai pengembala kambing bagi beberapa orang Quraisy dan menerima upahnya.

Kemudian Muhammad segera bergabung dengan rombongan dagang ke negeri Syam. Rombongan tersebut dibiayai oleh Khadijah binti Khuwailid, seorang wanita terpandang yang sangat kaya, dengan dana besar. Dalam rombongan ini, Khadijah mewakilkan hartanya kepada Maisarah, pembantunya sekaligus orang yang mengatur segala urusannya. Dengan keberkahan dan keamanan Rasulullah ﷺ, perdagangan Khadijah mendapatkan laba yang belum pernah dialami sebelumnya. Lalu ia bertanya kepada Maisarah perihal penyebab laba yang cukup besar ini. Maisarah menceritakan bahwa Muhammad bin Abdullah yang menangani urusan barang dan penjualan, dan dia pula yang menghadapi orang-orang dengan

sangat mengagumkan. Sehingga laba yang besar bisa diperoleh tanpa ada unsur penganiayaan. Khadijah mendengarkan penuturan Maisarah, dan dari situlah dia mulai mengenal beberapa hal mengenai Muhammad bin Abdullah dan merasa kagum kepadanya.

Khadijah sebelumnya pernah menikah, tapi kemudian suaminya meninggal dunia. Lalu ia ingin mencoba kehidupan baru dalam tanggungan suami yang bernama Muhammad bin Abdullah. Maka iapun mengutus salah seorang kerabatnya untuk mengetahui tanggapan Muhammad bin Abdullah dalam urusan tersebut, sedangkan beliau pada waktu itu telah berusia 25 tahun. Kemudian datanglah seorang wanita untuk menawarkan kepada beliau agar mau menikah dengan Khadijah, dan beliau pun menyetujuinya. Akhirnya, keduanya menikah dan masing-masing merasa bahagia. Setelah itu, Muhammad ﷺ mengambil alih dalam hal mengatur kekayaan Khadijah, dan beliau membuktikan kepiawaian dan kemampuannya. Secara berturut-turut, Khadijah hamil dan

melahirkan hingga memiliki beberapa orang putri yang bernama Zainab, Ruqayah, Ummu kultsum dan Fatimah, serta dua orang putra yang bernama Qasim dan Abdullah yang keduanya meninggal dunia ketika masih kecil.

Kenabian

Menjelang usianya yang keempat puluh tahun, Muhammad ﷺ sering menyendiri dan berkhalwat di goa Hira, yaitu goa yang berada di gunung yang terletak di dekat Makkah. Di sanalah, beliau menghabiskan waktu selama berhari-hari dan bermalam-malam. Pada malam kedua puluh satu dari bulan Ramadhan, yaitu ketika beliau berada di dalam goa Hira dan telah berusia empat puluh tahun, beliau didatangi malaikat Jibril yang seraya berkata kepadanya: "Bacalah!", beliau menjawab: "Saya tidak bisa membaca". Jibril mengulangi perintah ini untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya. Dan pada yang ketiga kalinya, Jibril berkata kepadanya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Menciptakan Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah* Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah* Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam* Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq: 1-5)*

Setelah itu, Jibrilpun meninggalkannya, dan Rasulullah ﷺ sudah tidak kuat lagi berada di goa Hira. Akhirnya beliau pulang ke rumahnya dan menghampiri Khadijah dengan gemetar sambil berkata: "Selimuti saya!, selimuti saya!", maka Khadijahpun menyelimutinya, sehingga rasa takutnya sirna. Lalu memberitahu Khadijah tentang apa yang telah diperolehnya dan berkata: "Sungguh saya khawatir terhadap diriku". Khadijah menanggapi: "Sekali-kali tidak, demi Allah, Dia tidak akan merendahkan dirimu untuk selamanya, Karena sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambungkan tali persaudaraan, menanggung beban kesusahan orang lain, memberi orang yang tak punya,

menjamu tamu, dan menolong orang yang menegakkan kebenaran".

Beberapa hari kemudian, beliau kembali ke goa Hira untuk melanjutkan ibadahnya dan yang tersisa dalam bulan Ramadhan. Setelah bulan Ramadhan berakhir, beliau turun dari goa Hira dan kembali ke Mekkah. Ketika sampai di tengah lembah, Jibril mendatangnya sambil duduk di atas kursi antara bumi dan langit, lalu turunlah ayat:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبُّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَرَبَّابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut)* Bangunlah, lalu berilah peringatan!* Dan Tuhanmu agungkanlah!* Dan pakaianmu bersihkanlah* Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. (QS.al-Muddatstsir:1-5). Setelah itu, wahyu pun turun secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Tatkala Nabi ﷺ memulai dakwahnya, Khadijah masuk Islam dan bersaksi atas keesaan Allah dan kenabian suaminya yang mulia.

Sehingga, ia adalah orang yang pertama kali masuk Islam. Kemudian, sebagai balas budi pada pamannya, Abu Thalib yang mengasuh dan menjaganya sejak kepergian ibunda dan kakeknya, Rasulullah ﷺ memilih Ali dari sekian banyak putranya itu, untuk dididik di sisinya dan ditanggung nafkahnya. Dalam kondisi seperti ini, hati Alipun terbuka dan akhirnya masuk Islam. Setelah itu, barulah Zaid bin Haritsah, seorang budak yang telah dimerdekakan oleh Khadijah menyusul masuk Islam. Rasulullah ﷺ juga bercerita kepada teman akrabnya, Abu Bakar, maka iapun beriman dan membenarkannya, tanpa ada keraguan.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dikatakan secara sembunyi-sembunyi di sini, mengingat tempat para sahabat, pengikutnya, dan orang-orang yang mereka ajak masuk Islam tersebut bersifat sangat rahasia. Sudah banyak yang beriman kepada Rasulullah ﷺ, namun mereka masih menyembunyikan keislaman mereka. Karena jika satu saja urusan mereka terungkap, maka ia

akan menghadapi berbagai siksaan keras dari kaum kafir Quraisy hingga ia *murtad* (keluar) dari agama Islam.

Dakwah secara terang-terangan

Setelah Rasulullah ﷺ berdakwah secara rahasia selama tiga tahun, lalu Allah menurunkan ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" (QS. al-Hijr: 94)

Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri di atas bukit Shafa memanggil suku Quraisy, hingga orang-orangpun mengerumuninya. Di antara mereka, terdapat pamannya, Abu Lahab, seorang tokoh Quraisy yang paling memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Tatkala orang-orang telah berkumpul, beliau bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, seandainya saya memberitahu kalian bahwa di balik gunung ini ada musuh yang menanti . kalian, apakah kalian

mempercayai saya?", mereka menjawab: "Yang terlintas di hati kami tentang Anda adalah kejujuran dan amanah", beliau lalu bersabda: "Saya adalah orang yang memberi peringatan kepada kalian bahwa di hadapan kalian ada siksa yang maha berat". Kemudian Rasulullah ﷺ mengajak mereka untuk menyembah Allah dan meninggalkan berhala yang selama ini mereka sembah. Abu Lahab langsung keluar dari kerumunan orang-orang dan berkata: "Celakalah kamu!, apakah karena ini kamu mengumpulkan kami?". Setelah kejadian ini, Allah menurunkan ayat:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝
 سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا
 حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan* Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak* Dan (begitu pula)*

istrinya, pembawa kayu bakar Yang di lehernya ada tali dari sabut (QS.al-Lahab:1-5)*

Dan Nabi ﷺ tetap melanjutkan dakwah dan memulai secara terang-terangan di tempat-tempat mereka berkumpul, dan mengajak mereka masuk agama Islam, bahkan beliau melakukan shalat di sisi Ka'bah. Sementara itu, penyiksaan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin semakin bertambah, sebagaimana yang dialami Yasir dan Sumaiyah yang akhirnya mati syahid, juga Ammar, putra mereka. Bahkan, Sumaiyah adalah wanita pertama dalam Islam yang mati syahid disebabkan oleh penyiksaan.

Begitu pula siksaan yang ditimpakan Umayyah bin Khalaf dan Abu Jahal kepada Bilal bin Rabah. Sebelumnya, Bilal masuk Islam melalui perantara Abu Bakar. Suatu ketika Umayyah memergokinya, lalu ia pun menimpakan berbagai macam siksaan agar Bilal mau meninggalkan Islam. Namun, Bilal menolak dan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Lalu Umayyah membawa Bilal keluar kota Makkah dalam keadaan terikat rantai. Setelah

tubuhnya ditelentangkan di atas pasir-pasir yang membara, diletakkanlah batu besar di atas dadanya, untuk kemudian Umayyah beserta para pengikutnya menghujannya dengan cambukan. Namun, Bilal berkali-kali hanya mengucapkan *Ahad, Ahad* (Yang Maha Esa), hingga akhirnya Abu Bakar melihatnya. Dengan seketika itu, Abu Bakar membelinya dari Umayyah dan memerdekakannya di jalan Allah.

Diantara hikmah dari berbagai penyiksaan ini, Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin mengumumkan keislaman mereka, sebagaimana yang beliau lakukan ketika berkumpul bersama mereka dengan cara diam-diam. Karena seandainya beliau berkumpul bersama mereka secara terang-terangan, maka kaum musyrikin pasti menghalangi beliau dalam menyampaikan pengajaran dan petunjuk kepada kaum muslimin. Bahkan hal ini bisa jadi akan mendatangkan bentrokan di antara dua kelompok. Dan sudah diketahui, bahwa bentrokan ini bisa mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan kaum muslimin, mengingat sedikitnya jumlah

mereka. Oleh karenanya, hikmah yang paling nyata di sini adalah mereka harus masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Lain halnya dengan Rasulullah ﷺ beliau tetap berdakwah dan beribadah secara terang-terangan di hadapan orang-orang musyrik, sekalipun beliau menerima siksaan dari kaum kafir Quraisy.

Hijrah ke Habasyi

Berkenaan dengan terus-menerusnya siksaan kaum musyrikin kepada orang-orang yang masuk Islam, terutama orang-orang lemah, Rasulullah ﷺ meminta para sahabatnya untuk hijrah ke Habasyi demi menyelamatkan agama mereka di sisi raja Najasyi yang akan menjamin keamanan mereka, terutama keamanan sebagian besar kaum muslimin yang mengkhawatirkan diri dan keluarga mereka dari kaum Quraisy. Dan peristiwa ini tepatnya terjadi pada tahun kelima dari masa kenabian.

Lalu berhijrahlah serombongan kaum muslimin yang berjumlah kurang lebih 70 orang beserta keluarga mereka ke Habsyi. Di antara

mereka terdapat Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayah. Namun orang-orang Quraisy berusaha merusak kedudukan mereka di Habsyi. Maka mereka mengirim hadiah untuk raja dan memintanya agar menyerahkan kaum muslimin kepada mereka. Mereka mengatakan kepada raja bahwa kaum muslimin menjelek-jelekkkan Isa dan ibundanya. Tatkala raja Najasyi menanyakan hal tersebut kepada kaum muslimin, dan merekapun menjelaskan pandangan Islam tentang Isa dengan sebenar-benarnya, maka raja mengamankan mereka dan menolak untuk menyerahkan mereka kepada orang-orang Quraisy.

Pada tahun yang sama, di bulan Ramadhan, Nabi ﷺ keluar ke tanah suci Haram. Di sana telah berkumpul sekelompok besar kaum Quraisy, lalu beliau berdiri di antara mereka. Namun tiba-tiba beliau membaca surat an-Najm, padahal orang-orang kafir belum pernah mendengarkan kalam Allah, mengingat sebelumnya mereka selalu berwasiat agar tidak mendengar ucapan Rasulullah ﷺ sedikitpun. Ketika beliau mengejutkan mereka dengan surat

ini, dan mengetuk telinga mereka dengan kalam Ilahi yang sangat menarik ini satu persatu dari mereka tetap di tempatnya mendengarkan kalam Ilahi tersebut. Di hati mereka tidak terlintas apapun selain kalam Ilahi ini, sampai ketika beliau membaca ayat:

فاسجدوا لله واعبدوا

"Maka bersujudlah kalian kepada Allah, dan sembahlah", merekapun bersujud. Setiap orang tidak dapat menguasai dirinya untuk tidak tersungkur bersujud. Dari sini, maka berdatangan celaan yang terus-menerus dari setiap orang musyrik yang tidak menyaksikan peristiwa tersebut. Ketika itu, mereka mendustakan Rasulullah ﷺ dan berkata bahwa beliau telah memuji berhala-berhala mereka. Mereka juga berkata bahwa syafaat berhala-berhala tersebut sangat diharapkan. Mereka melakukan kebohongan besar ini sebagai alasan dari tindakan sujud mereka tadi.

Keislaman Umar

Keislaman Umar bin Khattab merupakan kemenangan bagi kaum muslimin. Rasulullah ﷺ

telah menjulukinya dengan al-Faruq, karena Allah telah memisahkan antara yang haq dan yang bathil karenanya. Beberapa hari setelah keislamannya, Umar berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, bukankah kita di atas kebenaran?" Beliau menjawab: "Memang demikian". Umar berkata: "Kalau begitu untuk apa kita bersembunyi dan menutup diri?" Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin yang ada di Darul Arqom membentuk dua barisan. Satu barisan dipimpin Hamzah bin Abdul Muthalib dan barisan lainnya dipimpin Umar bin Khattab bergerak menuju jalan-jalan di kota Mekkah dalam gerakan yang menggambarkan kekuatan dalam perjalanan dakwah, dan sekaligus memulai dakwah secara terang-terangan.

Secara terus-menerus, kaum Quraisy berusaha memerangi dakwah ini dengan berbagai macam cara; menyiksa, menganiaya, mengintimidasi, dan membujuk. Namun, semua itu tidak menghasilkan apa pun, selain justru menambah keteguhan mereka terhadap agama

Islam dan menambah jumlah orang-orang yang beriman. Inilah pemikiran kaum Quraisy untuk memunculkan cara baru, yaitu menulis sebuah lembaran (perjanjian) yang ditanda tangani oleh mereka semua, dan digantung di Ka'bah untuk mengembargo kaum muslimin dan Bani Hasyim. Embargo ini berlaku di semua aspek; tidak boleh terjadi transaksi jual beli, pernikahan, tolong-menolong, dan bergaul dengan mereka. Kaum muslimin terpaksa keluar dari kota Makkah menuju ke salah satu celah gunung di Makkah yang bernama celah gunung Abu Thalib. Di sana kaum muslimin sangat menderita, mereka merasakan kelaparan dan berbagai macam kesulitan. Orang-orang yang mampu di antara mereka menyumbang sebagian harta mereka, bahkan Khadijah menyumbang semua hartanya. Wabah penyakit melanda mereka yang menyebabkan kematian sebagian mereka. Namun demikian, mereka dapat bertahan dan bersabar, tidak ada seorangpun dari mereka yang mundur. Embargo ini terus berlangsung selama tiga tahun. Kemudian sekelompok pembesar Quraisy yang memiliki hubungan kekerabatan

dengan beberapa orang Bani Hasyim berusaha mencabut isi lembaran di atas, dan mengumumkannya pada khalayak ramai. Ketika mengeluarkan lembaran, mereka menemukannya telah termakan oleh rayap, tidak ada yang tersisa kecuali satu sisi kecil yang di atasnya tertulis lafadz *bismika allahumma* (dengan menyebut nama-Mu, ya Allah). Akhirnya, krisispun sirna dan kaum muslimin beserta Bani Hasyim kembali ke kota Mekkah. Namun kaum Quraisy tetap pada sikap mereka yang bengis dalam memerangi kaum muslimin.

Tahun duka cita

Penyakit keras telah menjulur ke seluruh tubuh Abu Thalib, dan ia tidak dapat meninggalkan tempat tidur. Tak lama kemudian ia menderita *sakaratul maut*. Ketika itu Rasulullah ﷺ berada di sisi kepalanya mengharap agar ia mau mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* sebelum kematiannya. Namun teman-teman buruknya yang juga berada di sisinya, termasuk tokoh mereka Abu Jahal, mencegahnya dengan berkata kepadanya:

"Jangan tinggalkan agama leluhurmumu". Akhirnya iapun meninggal dalam keadaan musyrik. Maka kesedihan Rasulullah ﷺ atasnya semakin berlipat ganda karena beliau telah ditinggalkannya sebelum pamannya memeluk agama Islam.

Tak lama kemudian tepat dua bulan setelah kematian Abu Thalib, Khadijahpun meninggal dunia. Sehingga Rasulullah ﷺ semakin merasakan duka yang sangat pedih. Sementara itu cobaan yang ditimpakan oleh kaumnya kepada beliau setelah kematian Abu Thalib dan istrinya, Khadijah, justru semakin berat.

Pergi ke Thaif

Kaum Quraisy terus-menerus menganiaya, menguasai dan menyakiti kaum muslimin dan Rasulullah ﷺ telah putus asa untuk memperbaiki urusan kaum Quraisy, lalu pikiran beliau tertuju pada suku Thaif dengan harapan semoga Allah memberikan petunjuk kepada penduduknya untuk memeluk Islam. Dan perjalanan ke Thaif ini sebenarnya tidaklah mudah, mengingat sulitnya jalan yang disebabkan gunung-gunung

yang tinggi yang mengelilinginya. Akan tetapi, setiap kesulitan itu menjadi mudah bila berada di jalan Allah. Naifnya, penduduk Thaif justru menolak beliau dengan penolakan yang lebih buruk. Mereka menyuruh anak-anak kecil mereka melempari beliau dengan batu, sehingga kedua tumit beliau berdarah. Akhirnya, beliau kembali melalui jalan semula menuju Makkah dalam keadaan sedih dan susah. Lalu Jibril bersama malaikat gunung menghampirinya. Jibril memanggil beliau dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus kepadamu malaikat gunung untuk kamu suruh sesuai keinginanmu". Setelah itu malaikat gunung berkata: "Hai Muhammad, jika kamu mau, aku akan meruntuhkan kedua benda keras ini (maksudnya, dua gunung yang mengelilingi Makkah) di atas mereka". Nabi menjawab: "Justru saya mengharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka, orang yang mau menyembah Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya".

Di antara beberapa debat yang dilancarkan kaum musyrikin terhadap Rasulullah ﷺ, adalah

mereka menuntut beberapa mukjizat tertentu darinya dengan tujuan menundukkan beliau, dan hal ini terjadi berulang kali. Pernah suatu kali, mereka meminta agar beliau dapat membelah bulan menjadi dua, lalu beliau memohon kepada Allah, untuk kemudian memperlihatkan kepada mereka. Kaum Quraisy menyaksikan mukjizat ini untuk waktu yang lama, tapi mereka tetap saja tidak beriman. Bahkan, mereka mengatakan: "Muhammad telah bermain sihir di hadapan kami". Lalu seseorang berkata: "Kalaupun toh Muhammad mampu menyihir kalian, namun ia tidak akan mampu menyihir semua orang. Oleh karena itu, mari kita tunggu orang-orang yang sedang bepergian". Tak lama kemudian, orang-orang yang sedang bepergian itu datang dan kaum Quraisy menanyai mereka. Lalu mereka pun menjawab: "Benar kami telah melihatnya". Namun demikian kaum Quraisy tetap saja pada kekafiran mereka. Peristiwa terbelahnya bulan ini, seakan-akan sebagai pembuka bagi sesuatu yang lebih besar darinya, yaitu peristiwa Isra' Mi'roj.

Isra' Mi'raj

Sekembalinya dari Thaif dengan berbagai peristiwa yang dialaminya, dan setelah kematian Abu Thalib yang kemudian disusul Khadijah, serta siksaan berat dari kaum Quraisy, maka berkumpullah kesedihan ini dalam hati Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah pertolongan dari Allah untuk Nabi ﷺ yang mulia ini. Pada malam kedua puluh tujuh Rajab dari tahun kesepuluh masa kenabian, ketika Rasulullah ﷺ tertidur, tiba-tiba Jibril mendatangi beliau dengan membawa Buraq, hewan tunggangan yang mirip kuda dan memiliki dua sayap yang dapat berlari kencang laksana kilat, lalu Jibril menaikkan beliau di atas hewan ini yang kemudian dari sana beliau dinaikkan ke langit dan melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang agung. Di langit inilah, shalat lima waktu diwajibkan kepadanya.

Pada malam yang sama, beliau kembali ke Mekkah Mukarromah dengan lapang dada dan keyakinan mendalam. Ketika memasuki waktu subuh, beliau pergi ke Ka'bah dan menceritakan ke khalayak ramai perihal peristiwa yang

dialaminya, maka orang-orang kafir semakin mendustakan dan mengejek beliau. Kemudian beberapa orang yang hadir meminta beliau menggambarkan kepada mereka bentuk Baitul Maqdis. Ini semua untuk melemahkan beliau. Maka, beliau pun menggambarkan kepada mereka bentuk Baitul Maqdis bagian perbagian. Namun demikian kaum musyrikin tidak merasa cukup dengan tanya jawab ini. Mereka berkata: "Kami menginginkan petunjuk lain", Beliau menjawab, "Dalam perjalanan saya bertemu dengan rombongan yang akan datang ke arah Mekkah". Lalu beliau memberitahu kepada mereka jumlah onta rombongan ini, dan waktu kedatangan mereka. Dan, apa yang diterangkan Rasulullah ﷺ ini ternyata benar. Namun orang-orang kafir tetap sesat pada kekafiran dan penolakkan mereka, serta tidak mau membenarkan. Pada pagi harinya, Jibril datang dan mengajarkan Rasulullah ﷺ tata cara shalat lima waktu beserta waktu-waktunya. Sebelumnya shalat hanya dilakukan dua rakaat di waktu subuh dan dua rakaat di waktu sore.

Pada masa-masa ini Rasulullah ﷺ lebih memusatkan dakwahnya kepada orang-orang yang datang ke Mekkah, setelah kaum Quraisy tetap berpaling dari kebenaran. Ketika itu Rasulullah ﷺ menemui orang-orang dalam perjalanan mereka dan tempat-tempat singgah mereka, untuk menawarkan kepada mereka agar masuk Islam, sekaligus menjelaskannya. Namun, paman beliau, Abu Lahab, selalu mengikuti beliau untuk memperingatkan orang-orang agar tidak menerima beliau dan ajakan beliau.

Pernah suatu waktu, Rasulullah ﷺ mendatangi penduduk Yatsrib dan mendakwahi mereka. Mereka mendengarkan beliau dan bersepakat untuk menjadi pengikut dan beriman kepada beliau. Sebelumnya penduduk Yatsrib tersebut pernah mendengar dari orang-orang Yahudi bahwa dalam waktu dekat akan ada seorang nabi yang diutus. Oleh karena itu ketika beliau mendakwahi mereka, mereka mengerti bahwa beliau adalah nabi yang disebutkan orang-orang Yahudi tadi. Maka mereka segera masuk Islam dan berkata: "Jangan sampai kalian

didahului orang-orang Yahudi untuk masuk Islam". Mereka semua berjumlah enam orang. Lalu pada tahun berikutnya datanglah dua belas orang laki-laki, mereka berkumpul dengan Rasulullah ﷺ, meminta beliau mengajari mereka tentang Islam. Ketika mereka kembali ke Yastrib, Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin Umair menyertai mereka untuk mengajarkan al-Qur'an dan menjelaskan hukum-hukum agama kepada mereka. Ternyata Mush'ab bin Umair mampu mendapatkan pengaruh di tengah masyarakat Madinah. Setelah menghabiskan masa satu tahun Mush'ab kembali ke Mekkkah, dan ikut bersamanya 72 laki-laki dan dua orang perempuan dari penduduk Madinah. Maka Nabi mengumpulkan mereka, dan merekapun berjanji untuk menolong agama beliau dan melaksanakan perintah beliau. Kemudian, mereka kembali lagi ke Madinah.

Tempat dakwah yang baru

Madinah ketika itu menjadi tempat perlindungan yang aman bagi kebenaran (Islam) dan pembawanya. Karenanya, kaum muslimin

mulai berhijrah ke sana. Namun, kaum Quraisy tetap bertekad menghalangi mereka berhijrah. Sehingga beberapa orang hendak berhijrah menjumpai berbagai macam penganiayaan dan siksaan. Ketika itu kaum muslimin berhijrah secara sembunyi-sembunyi karena takut kepada kaum Quraisy. Berbeda dengan hijrahnya Umar bin Khattab, yang menandakan keberanian dan tantangan. Karena ketika itu ia menyandang pedangnya dan membawa panahnya tatkala keluar menuju Ka'bah dan berthawaf di sana. Kemudian, ia tampil di hadapan kaum musyrikin dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa yang istrinya ingin menjadi janda atau anaknya menjadi yatim, hendaklah ia menemuiku, karena aku akan berhijrah". Kemudian, ia pergi dan tidak seorangpun yang berani merintanginya. Berbeda dengan Abu Bakar as-Shiddiq, ia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk ikut berhijrah, namun beliau menjawab: "Jangan tergesa-gesa! mudah-mudahan Allah memberimu teman (untuk berhijrah)".

Keadaan ini terus berlanjut sampai sebagian besar kaum muslimin telah berhijrah. Kaum

Quraisy semakin menggila tatkala mengetahui hal itu, dan mereka khawatir akan ketinggian Muhammad ﷺ dan dakwahnya. Lalu mereka memusyawarahkan hal ini dan mereka bersepakat untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Abu Jahal berkata: "Menurut pendapatku, kita beri sebilah pedang kepada pemuda yang kuat dari masing-masing kabilah kita, lalu mereka mengepung Muhammad dan memukulnya secara serentak, sehingga darahnya terpisah-pisah pada beberapa kabilah dan Bani Hasyim tidak kuasa untuk memusuhi semua orang". Namun Allah memberitahu Nabi-Nya yang mulia akan adanya komplotan tersebut. Lalu, beliau bersama Abu Bakar bersepakat untuk melakukan hijrah.

Pada malam harinya, Rasulullah ﷺ meminta Ali bin Abi Thalib agar tidur di tempat beliau, sehingga orang-orang mengira bahwa beliau masih ada di rumah. Beliau juga memberitahu Ali bahwa ia tidak akan mendapat paksaan (dari mereka). Para komplotan inipun tiba dan langsung mengepung rumah Rasulullah ﷺ. Mereka melihat Ali berada di tempat tidur dan

menganggap ia adalah Muhammad, lalu mereka menunggunya keluar untuk selanjutnya menghabisi dan membunuhnya. Rasulullah ﷺ keluar ketika mereka mengepung rumah, lalu beliau menaburkan debu ke kepala mereka dan Allah mengambil penglihatan mereka. Sehingga, mereka tidak merasakan beliau keluar. Rasulullah ﷺ menuju ke rumah Abu Bakar kemudian keduanya berjalan kurang lebih lima mil dan bersembunyi di goa Tsur.

Para pemuda Quraisy tetap menunggu hingga subuh. Ketika memasuki subuh, Ali bangkit dari tempat tidur Rasulullah ﷺ dan langsung jatuh ketangan mereka, lalu mereka bertanya tentang Rasulullah ﷺ, namun Ali tidak memberitahu apapun kepada mereka. Mereka memukulnya dan melumurnya dengan lumpur, namun tetap tidak ada gunanya. Kemudian kaum Quraisy mengirim pencarian di segala penjuru, dan akan memberikan seratus ekor onta bagi siapa saja yang mendapatkan Muhammad hidup atau mati.

Dalam pencarian itu mereka sampai ke goa Tsur, sampai-sampai jika seorang dari mereka melihat ke arah kedua telapak kakinya, niscaya ia akan melihat Nabi dan Abu Bakar. Disaat Abu Bakar sangat mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepadanya: "Hai Abu Bakar, bagaimana menurutmu tentang dua orang sedangkan Allah yang ketiganya. Jangan kamu khawatir, sesungguhnya Allah bersama kita". Namun anehnya mereka tidak melihat Nabi dan Abu Bakar. Keduanya tetap berada di goa selama tiga hari dan kemudian berangkat ke Madinah. Ketika itu, perjalanan sangat panjang dan terik matahari sangat menyengat.

Pada waktu sore di hari kedua, keduanya melintasi sebuah kemah yang di dalamnya ada seorang wanita bernama Ummu Ma'bad. Keduanya meminta makanan dan minuman darinya, namun keduanya hanya mendapati seekor kambing yang sangat kurus, yang karena lemahnya, tidak bisa pergi ke tempat pengembalaannya dan tidak memiliki air susu setetespun. Lalu Rasulullah ﷺ bergegas

menghampirinya dan mengusap susunya, lalu memerahnya hingga memenuhi satu wadah besar. Ummu Ma'bad terdiam heran atas apa yang dilihat, dan mereka semua meminumnya hingga mereka merasa kenyang. Lalu Rasulullah ﷺ memerahnya kembali hingga memenuhi wadah tersebut dan meninggalkan untuk Ummu Ma'bad. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya.

Penduduk Madinah telah mengawasi kedatangan beliau dan menunggu beliau setiap hari di luar Madinah. Pada hari kedatangan beliau, mereka menyambut beliau dengan gembira. Beliau singgah di Quba, yaitu masjid yang pertama kali di bangun dalam Islam.

Pada hari kelima, beliau berjalan ke Madinah dan kebanyakan kaum Anshar berusaha meraih Rasulullah ﷺ dan memperoleh kemuliaan dengan menjamu beliau di sisi mereka. Maka mereka memegang tali kendali onta beliau dan beliau pun berterima kasih kepada mereka dan bersabda: "Biarkanlah, karena ia diperintah". Tatkala onta tersebut sampai ke tempat yang

Allah perintahkan, maka ia akan duduk. Beliau tidak turun darinya sebelum onta tersebut bangkit dan berjalan sedikit, lalu menoleh dan kembali lagi. Akhirnya, onta tersebut duduk di tempat semula, dan beliau turun darinya. Tempat itulah yang kemudian menjadi masjid Nabawi. Rasulullah ﷺ singgah di rumah Abu Ayub al-Anshari. Sedangkan Ali bin Abi Thalib, ia tetap berada di Makkah selama tiga hari sepeninggal Nabi, kemudian keluar menuju Madinah berjumpa dengan Nabi di Quba.

Rasulullah di Madinah

Akhirnya Rasulullah ﷺ membangun masjidnya di tempat ontanya duduk, yang terlebih dahulu dibelinya dari sahabat-sahabatnya. Beliau juga mempersaudarakan antara kaum Muhajirin (para sahabat yang datang dari Makkah) dan kaum Anshar (penduduk Madinah yang menolong kaum Muhajirin). Beliau menjadikan bagi setiap orang Anshar seorang saudara dari kaum Muhajirin yang ikut bersamanya dalam kepemilikan hartanya. Kaum Muhajirin dan kaum Anshar

mulai bekerja sama, dan hubungan persaudaraan mereka semakin bertambah erat. Kaum Quraisy memiliki hubungan dengan orang-orang Yahudi yang berada di Yatsrib, lalu mereka berusaha mengobarkan kekacauan dan perpecahan di kalangan kaum muslimin dan mengancam akan menghabisi mereka. Dengan demikian, ancaman telah menyelimuti kaum muslimin dari dalam dan luar, sampai-sampai para sahabat tidak tidur di malam hari kecuali ada senjata bersamanya.

Dalam situasi genting seperti ini, Allah mengizinkan untuk berperang. Lalu Rasulullah ﷺ mulai menyusun pasukan mata-mata untuk memantau gerakan-gerakan musuh, di samping menghadang kafilah dagang mereka. Dengan tujuan memaksa mereka untuk merasakan kekuatan kaum muslimin, sampai mereka mau menyerah dan memberi kebebasan bagi kaum muslimin dalam penyebaran agama Islam dan melakukan aktifitasnya. Berbagai ikatan perjanjian dan sumpah juga telah dilakukan dengan beberapa kabilah.

Perang Badar Kubra

Rasulullah ﷺ pernah sekali membulatkan tekad menghadang salah satu kafilah dagang Quraisy. Beliau keluar diiringi 313 orang yang hanya dibekali 2 ekor kuda dan 70 ekor onta. Sementara kafilah Quraisy terdiri dari 1000 ekor onta dipimpin oleh Abu Sufyan beserta 40 orang bersamanya. Hanya saja Abu Sufyan telah mengetahui keluarnya kaum muslimin. Lalu ia mengirim utusan ke Mekkah untuk memberitahukan hal ini, sekaligus meminta bantuan mereka. Abu Sufyan mengalihkan jalannya dan pergi dari jalan lain, sehingga mereka tidak berjumpa dengan kaum muslimin. Sedangkan kaum Quraisy telah keluar dengan pasukan yang berjumlah 1000 tentara, namun utusan Abu Sufyan telah sampai kepada mereka dengan mengabarkan keselamatan kafilah dan meminta mereka kembali ke Mekkah. Akan tetapi Abu Jahal menolak untuk kembali, ia memerintahkan pasukan untuk melanjutkan perjalanan ke Badar.

Setelah mengetahui kaum Quraisy keluar, Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para

sahabatnya dan semua sepakat untuk menemui dan memerangi orang-orang kafir. Di pagi hari Jum'at, tanggal 11 Ramadhan tahun ke-2 H, kedua kelompok saling berhadapan dan terjadilah perang yang dahsyat. Peperangan ini diakhiri dengan kemenangan kaum muslimin dengan 14 gugur sebagai syahid. Sedangkan dari kaum musyrikin telah tewas 70 orang dan 70 orang lainnya ditawan.

Di tengah berkecamuknya perang ini, Ruqayah, putri Rasulullah ﷺ yang juga istri Utsman bin Affan meninggal dunia. Ketika itu ia ditemani suaminya (Utsman) di Madinah. Utsman tidak keluar ke medan pertempuran atas permintaan Rasulullah ﷺ untuk tetap mendampingi istrinya yang sedang sakit. Setelah perang Badar Rasulullah ﷺ menikahkan Utsman dengan putrinya yang kedua, Ummu Kultsum. Atas dasar ini Utsman mendapat gelar *Dzunnurain* (yang memiliki dua cahaya), karena ia telah menikahi dua orang putri Rasulullah ﷺ.

Setelah perang Badar, kaum muslimin kembali ke Madinah dengan gembira atas

kemenangan dari Allah, dengan membawa para tawanan dan ghanimah (harta rampasan perang). Di antara para tawanan ada yang telah menebus dirinya, ada yang dilepaskan tanpa tebusan, dan ada juga yang menebus dengan mengajar 10 orang anak muslim untuk membaca dan menulis.

Perang Uhud

Setelah perang Badar, terjadi beberapa peperangan lain antara kaum muslimin dan kaum kafir Mekkah. Peperangan kedua yang terjadi setelah perang Badar, adalah perang Uhud. Pada peperangan ini, kaum muslimin mengalami kekalahan. Karena mereka telah menyalahi perintah Rasulullah ﷺ dan tidak mematuhi strategi yang telah beliau buat. Jumlah pasukan kaum kafir sebanyak 3000 pasukan, sedangkan kaum muslimin berjumlah sekitar 700 pasukan.

Setelah perang Uhud, orang-orang Yahudi keluar menuju Mekkah menyerukan kepada kaum kafir untuk memerangi kaum muslimin di Madinah, dan berjanji akan memberikan dukungan. Kaum kafirpun memenuhinya. Kaum

Yahudi tidak saja menyerukan kepada kaum kafir Mekkah, tetapi juga kepada kabilah-kabilah lain, dan semuanya menyetujui ajakan tersebut. Maka, berangkatlah sekitar 10.000 pasukan kaum musyrikin menuju Madinah dari berbagai penjuru dan mengepungnya.

Rasulullah ﷺ mendengar rencana musuh, lalu beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya. Salman al-Farisi menyarankan untuk menggali parit di sekitar Madinah, yaitu di tempat yang tidak bergunung. Kaum muslimin segera menggali parit dan dalam waktu singkat dapat menyelesaikannya. Selama hampir satu bulan, kaum kafir tidak mampu menyeberangi parit, Lalu Allah mengirim angin yang sangat dahsyat kepada orang-orang kafir sehingga memporak-porandakan perkemahan mereka, dan rasa takut benar-benar menyelimuti mereka. Akhirnya, mereka pun kembali ke Mekkah.

Penaklukan kota Mekkah

Pada tahun delapan hijriyah, Rasulullah ﷺ memutuskan untuk menaklukan kota Mekkah.

Maka, pada tanggal 10 Ramadhan, beliau berangkat bersama puluhan ribu pasukan menuju Makkah. Kaum muslimin memasuki Makkah tanpa terjadi peperangan, dimana kaum Quraisy menyerah dan Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ menuju Ka'bah untuk melakukan thawaf dan shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah itu, beliau menghancurkan berhala-berhala yang ada di dalam Ka'bah dan sekitarnya. Rasulullah ﷺ berdiri di pintu Ka'bah sedangkan kaum Quraisy berbaris di masjid Haram menantikan apa yang akan dilakukan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum Quraisy: "Wahai kaum Quraisy, apakah yang akan aku lakukan terhadap kalian? Mereka menjawab: "Kebaikan (engkau) saudara yang baik dan anak dari saudara yang baik pula" Rasulullah berkata: "Pergilah!, kalian telah bebas". Rasulullah ﷺ telah memberikan teladan yang agung dalam memaafkan musuh-musuhnya yang telah menyiksa, menyakiti, membunuh para sahabatnya, dan mengusir dari kampung halamannya.

Setelah penaklukan kota Mekkah, manusia berbondong-bondong memeluk Islam. Pada tahun kesepuluh hijriyah, Rasulullah ﷺ melaksanakan haji dan itulah satu-satunya haji yang dilakukan beliau bersama seratus ribu orang, dan setelah itu beliau kembali ke Madinah.

Wafatnya Rasulullah ﷺ

Sekitar dua bulan setengah, setelah kembalinya Rasulullah ﷺ dari menunaikan ibadah haji, Rasulullah ﷺ menderita sakit. Dan hari demi hari, sakitnya semakin bertambah parah. Setelah merasa tidak mampu menjadi imam shalat, beliau meminta Abu Bakar untuk menggantikannya. Tepat tanggal 12 Rabiul Awwal, hari Senin, akhir beliau menghadap Allah dalam usia 63 tahun.

Berita kematian beliau sampai kepada para sahabat, dan hampir saja mereka tak sadar dan tidak mempercayai berita tersebut, hingga akhirnya Abu Bakar as-Shiddiq bangkit untuk menenangkan mereka dan menjelaskan bahwa

Rasulullah ﷺ hanya manusia biasa yang juga mati seperti manusia lain. Merekapun akhirnya sadar. Acara memandikan, mengkafani, dan memakamkan Rasulullah ﷺ telah dilaksanakan. Dan setelah kematian Rasulullah ﷺ, kaum muslimin mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah (pemimpin) mereka yang pertama.

Masa kehidupan Rasulullah ﷺ di Mekkah sebelum diangkat menjadi Rasul selama empat puluh tahun, dan setelah menjadi Rasul selama tiga belas tahun. Sedangkan di Madinah beliau hidup selama sepuluh tahun.

Akhlak Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat pemberani. Ali bin Abi Thalib berkata: "Jika keadaan kami sangat kritis dan musuh sudah saling berhadapan, maka kami berlindung kepada Rasulullah ﷺ". Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat pemurah, tidak pernah ketika dimintai sesuatu dan beliau berkata: "Tidak". Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat pemaaf, beliau tidak pernah membalas atau marah.

Kecuali jika kehormatan agama telah dilecehkan, maka ia akan membalasnya demi Allah. Orang yang dekat dengannya maupun yang jauh, dan orang yang lemah maupun yang kuat mendapatkan hak yang sama darinya. Beliau menegaskan bahwa tidak ada orang yang lebih mulia dari orang lain kecuali dengan ketaqwaannya, dan manusia adalah sama. Umat-umat yang lalu menjadi binasa kerana berlaku diskriminatif, yaitu jika seorang tokoh mencuri maka mereka membiarkannya, dan jika orang lemah yang melakukannya maka mereka menghukumnya. Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya".

Rasulullah ﷺ juga tidak pernah menghina makanan. Jika ia menyukainya, ia akan memakannya, dan jika tidak menyukainya, ia tidak memakannya. Pernah dalam sebulan atau dua bulan tidak ada makanan yang dimasak di rumahnya. Makanan pokok keluarga beliau adalah kurma dan air. Rasulullah ﷺ juga pernah mengikatkan batu di perutnya karena rasa lapar.

Rasulullah ﷺ juga pernah menjahit sandal, menambal baju, membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah, dan menjenguk orang sakit. Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat tawadhu', beliau akan memenuhi undangan orang yang kaya maupun miskin. Rasulullah ﷺ mencintai orang-orang miskin, mengiring janazah mereka dan menjenguk yang sakit. Beliau tidak menghina seseorang karena kemiskinannya, atau takut dengan seseorang karena kekuasaannya. Rasulullah ﷺ juga menunggang kuda, onta, keledai dan bighal.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang sering tersenyum dan paling indah raut wajahnya, meski kesedihan dan musibah sering menyimpannya. Rasulullah ﷺ menyukai wewangian dan tidak menyukai bau yang tidak sedap. Sungguh Allah telah memadukan pada diri Rasulullah ﷺ kemuliaan akhlak dan kebaikan perilaku, dan Dia telah memberinya ilmu yang tidak diberikan kepada seseorangpun, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Rasulullah ﷺ tidak bisa membaca dan menulis,

dan tidak ada manusia yang menjadi gurunya. Ia membawa al-Quran yang diwahyukan dari Allah yang berfirman di dalam kitab-Nya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS.al-Israa: 88)

Kehidupan Rasulullah ﷺ yang *ummi* (tidak dapat membaca) menutup jalan bagi orang-orang yang menuduh bahwa beliau telah menulis, membaca, atau mempelajari (pengetahuan) dari berbagai sumber umat-umat yang lain.

Mukjizat Rasulullah ﷺ

Mukjizat Rasulullah ﷺ yang paling agung adalah al-Quran yang telah melemahkan bangsa Arab yang memiliki ketinggian bahasa. Allah menantang mereka untuk membuat sepuluh surat

yang sama dengan al-Quran, atau satu surat saja, atau satu ayat saja. Dan kaum musyrikin benar-benar menyaksikan ketidakmampuan mereka.

Kaum musyrikin meminta diperlihatkan satu ayat kepada mereka, dan Rasulullah ﷺ memperlihatkan terbelahnya bulan hingga menjadi dua bagian, air mengalir dari jari-jari beliau, kerikil bertasbih di telapak tangannya yang kemudian juga bertasbih ketika diletakkan di telapak tangan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kaum musyrikin mendengar makanan yang disantap Rasulullah ﷺ bertasbih, batu dan pohon memberi salam kepadanya pada malam beliau diangkat sebagai Rasul, kaki kambing yang beracun yang diberikan oleh seorang wanita Yahudi yang hendak membunuh Rasulullah ﷺ juga berbicara.

Seorang Arab Badui meminta kepada beliau untuk memperlihatkan bukti kerasulannya, maka ia perintahkan sebuah pohon mendekatnya, lalu pohon itu pun mendekat, dan ia perintahkan pohon itu kembali ke tempat semula dan ia kembali. Rasulullah ﷺ mengusap

kantong susu kambing yang kering hingga menjadi penuh dengan air susu, lalu beliau memerasnya dan memberi minum kepada Abu Bakar. Rasulullah ﷺ meludahi kedua mata Ali yang terkena penyakit radang mata hingga sembuh seketika. Kaki salah seorang sahabat pernah terluka lalu Rasulullah ﷺ mengusapnya, dan seketika itu juga langsung sembuh. Rasulullah ﷺ mendoakan Anas bin Malik panjang umur, banyak harta dan keturunan. Lalu Anas dikaruniai 120 orang anak, kebun kurmanya dipanen dua kali dalam setahun padahal biasanya dipanen sekali dalam setahun, dan ia hidup selama 120 tahun. Ketika Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar (pada hari jum'at), beliau mendengar keluhan atas musibah kekeringan yang menimpa, lalu beliau berdoa (agar hujan turun). Maka langitpun berawan seperti gunung, dan hujan turun dengan deras sampai hari jum'at berikutnya, sehingga membuat orang-orang mengadukannya kepada beliau, lalu Rasulullah ﷺ berdoa agar hujan berhenti dan manusia bisa berjalan di bawah terik matahari.

Rasulullah ﷺ pernah memberi makanan 1000 orang penduduk Khandak dengan satu *sha'* gandum dan seekor kambing hingga mereka kenyang lalu pergi, sedangkan makanannya tidak berkurang sedikitpun. Beliau juga pernah memberi makan mereka beberapa butir kurma yang diberikan oleh putri Basyir bin Sa'ad, memberi makan bala tentara dari bekal makanan Abu Hurairah hingga kenyang. Rasulullah ﷺ pernah melemparkan debu ke hadapan seratus orang Quraisy yang akan membunuhnya hingga beliau tak dapat dilihat. Suraqah bin Malik pernah mengejar Rasulullah ﷺ untuk membunuh beliau, namun tatkala ia mendekat, Rasulullah ﷺ berdoa hingga kedua kaki kudanya terperosok ke dalam tanah.

مُخْتَصَرٌ
السَّيْرَةُ النَّبَوِيَّةُ

إعداد

سَعِيدًا مَوْجِدًا الْحَالِيكَ فِي الرَّبِيعِ

باللغة الأندونيسية

وَكَالَةُ الْمَطْبوعاتِ وَالنَّحْوِ الْعِلْمِيِّ
وَرَأْسُ الشُّبُونِ الْإِسْلَامِيِّ الْأَوْقافِ الدَّعْوَةِ وَالْإِسْلَامِ
الْمَلِكِيِّ الْعَرَبِيِّ السَّعُودِيِّ